

MODEL *ROLE PLAY* SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KESIAPSIAGAAN SISWA PADA LITERASI BENCANA

Aprilianti¹, Ahmad Mulyadiprana², Pidi Mohamad Setiadi³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya,
²ahmadmulyadiprana@upi.edu

ABSTRACT

One of the things that students need to learn is environmental conditions, which are related to a disaster. Disasters are a series of events that can happen at any time and require a preparedness attitude. With events that can happen at any time, disaster preparedness is very important for all residents, especially among elementary school students who are vulnerable groups. This can be implemented through learning in elementary schools, one of which discusses environmental and social conditions. This study uses a qualitative method with data collection techniques through interviews, observations and literature studies. The findings of this study include: The use of role play learning models can be a strategy in increasing student preparedness for disaster literacy in elementary schools; Preparedness in facing disasters is very important to reduce the risk of disasters that can occur at any time. Through the role play approach, students not only understand the concept of disaster theoretically, but can also be done in real situations in emergency situations through role play simulations.

Keywords: role play; preparedness; disaster literacy

ABSTRAK

Salah satu hal yang perlu dipelajari oleh peserta didik yakni kondisi lingkungan, yang berkaitan dengan sebuah bencana. Bencana merupakan serangkaian peristiwa yang dapat terjadi kapan saja dan memerlukan sikap kesiapsiagaan. Dengan adanya peristiwa yang dapat terjadi kapan saja, kesiapsiagaan terhadap bencana menjadi sangat penting bagi semua penduduk, terutama di kalangan siswa sekolah dasar yang merupakan kelompok rentan. Hal tersebut dapat diimplementasikan melalui pembelajaran di sekolah dasar yang salah satunya membahas tentang keadaan lingkungan dan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi literatur. Hasil temuan dari penelitian ini antara lain: Penggunaan model pembelajaran *role play* dapat menjadi strategi dalam peningkatan kesiapsiagaan siswa terhadap literasi bencana di sekolah dasar; Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana sangat penting dilakukan guna mengurangi risiko bencana yang dapat terjadi kapan saja. Melalui pendekatan *role play*, siswa tidak hanya memahami konsep bencana secara teoritis, tetapi juga dapat dilakukan secara nyata dalam situasi darurat melalui simulasi bermain peran.

Kata Kunci: *role play*; kesiapsiagaan; literasi bencana

A. Pendahuluan

Kondisi geografis Indonesia yang terletak di kawasan tropis dengan curah hujan yang tinggi, menjadikan Indonesia rentan terhadap berbagai jenis bencana. Indonesia berada di antara tiga lempeng dunia yakni lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, serta lempeng Pasifik. Hal tersebut menyebabkan Indonesia berada di jalur api pegunungan yang dikenal dengan *Ring of Fire*. Sepanjang jalur tersebut, terdapat sekitar 140 gunung berapi yang aktif dan menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan Indonesia rentan terhadap bencana alam (Yulistiya and Yuniawatika 2022).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana alam yang cukup tinggi, baik bencana alam seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor. Salah satu bencana yang disebabkan oleh adanya aktivitas gunung berapi yaitu gempa bumi. Gempa bumi adalah peristiwa di mana bumi bergetar akibat tumbukan antar lempeng, pergerakan sesar (patahan), aktivitas gunung berapi, atau runtuhnya

batuan. Bencana ini memiliki sifat merusak, dapat terjadi secara tiba-tiba, serta berlangsung dalam waktu singkat. Gempa bumi yang terbagi menjadi dua jenis, yakni gempa bumi vulkanik yang disebabkan oleh aktivitas gunung berapi serta gempa bumi tektonik yang disebabkan oleh pergeseran atau pergerakan lempeng bumi (Cahyo et al. 2023).

Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), frekuensi kejadian bencana alam di Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya salah satunya berada di pulau Jawa. Salah satu wilayah rawan bencana di Indonesia adalah Provinsi Jawa Tengah. Adapun kabupaten yang memiliki wilayah paling luas di provinsi Jawa Tengah yakni Cilacap. Cilacap merupakan kabupaten yang berada di bagian selatan Provinsi Jawa Tengah dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Wilayah ini berada di zona subduksi antara Lempeng Eurasia dan Lempeng Indo-Australia, tempat kedua lempeng saling mengundangi dan menghasilkan aktivitas seismik yang signifikan,

sehingga daerah tersebut cukup rawan terjadi bencana (Puryadi 2021).

Dilihat dari data IRB (Indeks Risiko Bencana), pada tahun 2021 Provinsi Jawa Tengah berada pada angka 125.73 dengan kategori kelas risiko bencana sedang. Kabupaten Cilacap memiliki indeks kebencanaan sedang dengan nilai indeks pada tahun 2021 sebesar 112.75, pada tahun 2022 sebesar 103.72, serta pada tahun 2023 sebesar 96.93. Dilihat dari data IRB (Indeks Risiko Bencana) Cilacap merupakan kabupaten dengan peringkat ke-25 dari 35 kota/kabupaten se-Jawa Tengah.

Berdasarkan UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Pasal 1 ayat (1), bencana merupakan sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana adalah suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang menyebabkan

kerugian besar, baik berupa kerusakan fisik, kehilangan nyawa, gangguan sosial, maupun dampak lingkungan. Bencana dapat terjadi secara alamiah, seperti gempa bumi, banjir, tsunami, dan letusan gunung berapi, atau disebabkan oleh perilaku manusia, seperti kebakaran hutan, polusi, dan lain sebagainya.

Kerentanan terhadap dampak atau risiko bencana mengacu pada kondisi atau karakteristik biologi, geografis, sosial, ekonomi, politik, budaya, dan teknologi dalam suatu masyarakat di wilayah tertentu yang membatasi kemampuan mereka untuk mencegah, meredam, mempersiapkan, dan menanggulangi dampak dari bahaya tertentu (Maharani 2020). Perlu adanya persiapan yang matang untuk mengantisipasi adanya fenomena bencana yang dapat terjadi kapan saja. Adanya peristiwa yang dapat terjadi kapan saja, kesiapsiagaan terhadap bencana menjadi sangat penting bagi semua kalangan, terutama di kalangan siswa sekolah dasar yang merupakan kelompok rentan. Hal tersebut dapat diimplementasikan melalui pembelajaran IPAS di sekolah dasar yang salah satunya membahas

tentang keadaan lingkungan dan sosial di bumi. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami berbagai aspek lingkungan di sekitarnya yang berkaitan dengan alam, serta mampu menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari di dalamnya (Rosiyani et al. 2024).

Selaras dengan hal tersebut, materi literasi bencana dapat diimplementasikan kepada peserta didik, khususnya pada siswa sekolah dasar yang mencakup materi IPAS dengan pengetahuan dan pemahaman yang tergolong belum cukup pada kebencanaan. Dengan adanya keterkaitan antara materi tersebut dengan fenomena bencana, maka sikap kesiapsiagaan terhadap bencana dapat dilakukan melalui praktik secara langsung di sekolah dasar dengan memberikan pengetahuan terkait literasi bencana.

Literasi bencana merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama siswa sekolah, untuk memahami dan merespons dengan tepat situasi bencana. Menurut Fajriati et al. (2024) literasi merupakan kemampuan dalam mengakses informasi melalui aktivitas membaca, menulis, mengamati, menganalisis, dan memahami

informasi secara kritis, idealis, dialektis, serta otokratis, di mana pemanfaatan teknologi dapat menjadi sarana untuk peningkatan efektivitas dalam pelaksanaan kegiatan literasi.

Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam tentang konteks sosial, budaya, dan teknologi di mana informasi itu disampaikan. Literasi bencana juga diadaptasi dari literasi kesehatan, yang merupakan kemampuan individu dalam mendapatkan, menangani, dan melakukan pemahaman terhadap informasi atau layanan kesehatan dasar, sehingga mereka dapat membuat sebuah keputusan yang cepat dan tepat (Brown et al., 2014).

Pada saat ini masih terdapat beberapa guru yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Penggunaan model atau metode pembelajaran konvensional belum sepenuhnya dapat memberikan pengaruh pada kemampuan siswa dalam mata pelajaran di sekolah dasar. Oleh sebab itu, diperlukan model atau metode pembelajaran yang bersifat interaktif. Pendidikan kesiapsiagaan bencana harus dimulai sejak dini,

dengan model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk kegiatan literasi bencana, khususnya sikap kesiapsiagaan siswa sekolah dasar yakni model *role play* (bermain peran).

Role playing adalah model pembelajaran yang memanfaatkan pengembangan imajinasi dan empati siswa dengan meminta mereka untuk memerankan peran tokoh atau benda dalam situasi tertentu. Permainan ini sering melibatkan lebih dari satu siswa, tergantung pada peran yang diperankan. *Role playing* memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi situasi dunia nyata melalui sudut pandang orang lain (Christy et al. 2023).

Pada sikap kesiapsiagaan bencana, metode *role playing* memungkinkan siswa untuk menerapkan situasi darurat secara nyata atau langsung, sehingga siswa dapat mempraktikkan langkah-langkah penting seperti evakuasi, perlindungan diri, dan kerjasama dengan teman. Melalui *role play*, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep kesiapsiagaan bencana secara teori saja, tetapi juga mampu mengembangkan sikap tanggap yang

lebih cepat dan efektif ketika menghadapi situasi bencana yang dapat terjadi secara tiba-tiba. Dengan demikian, metode bermain peran atau *role playing* pada situasi bencana dapat memudahkan siswa serta guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk memberikan empatinya melalui sebuah peran yang dimainkan pada sebuah kegiatan pembelajaran di kelas. Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini untuk memaparkan model *role play* sebagai strategi dalam peningkatan kesiapsiagaan siswa pada literasi bencana di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada karya tulis ilmiah ini yakni menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada eksplorasi makna dan pengalaman yang berkaitan dengan sebuah fenomena di lapangan. Metode kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui

teknik triangulasi serta hasil penelitian lebih ditekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono 2019). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena yang sedang terjadi, dengan memanfaatkan metode-metode yang bersifat deskriptif.

Partisipan pada penelitian ini salah satu guru di sekolah dasar yang berada di Kabupaten Cilacap. Data yang digunakan untuk mendukung penulisan karya ilmiah ini didasarkan pada informasi yang bersumber dari jurnal ilmiah, artikel, *e-book*, dan lain sebagainya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan artikel ilmiah ini dilakukan melalui wawancara, observasi, serta studi literatur.

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari guru mengenai penerapan model pembelajaran *role play* sebagai salah satu strategi dalam proses pembelajaran di sekolah. Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung di lapangan untuk memahami bagaimana guru menggunakan model *role play* di kelas, serta interaksi antara siswa dan guru dalam melakukan pembelajaran. Studi literatur digunakan oleh peneliti

untuk mengetahui penelitian sebelumnya, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, memperkuat landasan teori, serta memberikan keterhubungan terhadap penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.

Terdapat beberapa skema pengumpulan data pada penelitian kualitatif yang terdiri dari beberapa tahapan seperti pemilihan masalah, penentuan desain, pengumpulan data, analisis data, serta penarikan kesimpulan (Widodo et al. 2023).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, diketahui bahwa tingkat kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya pemahaman siswa terhadap langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi bencana, baik secara teori maupun praktik.

Meskipun guru telah menerapkan model pembelajaran *role play* dalam proses belajar mengajar, namun penerapannya belum diarahkan pada materi yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana. Selain itu, siswa belum sepenuhnya memiliki pengetahuan yang mendalam

mengenai jenis-jenis bencana, potensi bahaya di lingkungan sekitar, resiko yang dialami serta prosedur evakuasi yang tepat.

Pihak sekolah belum pernah mengadakan ataupun diadakannya kegiatan sosialisasi atau simulasi penanggulangan bencana yang melibatkan pihak terkait, seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) atau instansi kebencanaan lainnya, sehingga siswa belum memperoleh pengalaman secara langsung dalam menghadapi situasi darurat.

Model Role Play

Role playing adalah suatu metode pembelajaran di mana siswa aktif berperan, mengekspresikan perasaan dan pendapatnya, serta menerima karakter, perasaan, dan ide-ide orang lain dalam suatu situasi yang spesifik (Hamalik dalam Pane et al., 2022). Melalui kegiatan bermain peran, siswa dapat mengembangkan pemahaman terhadap konsep peran, memainkan jenis peran yang beragam, serta siswa dapat mengalami dan memahami secara mendalam tentang pikiran dan perasaan yang terkait dengan peran yang mereka perankan.

Menurut Yulianeta et al., (2024) *Role play* merupakan metode pembelajaran yang bersifat menyenangkan dan mampu meningkatkan keterampilan signifikan peserta didik dalam berbahasa. Adapun kelebihan dari *role play* yakni peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di lingkungan belajar yang bersifat interaktif. Selain meningkatkan keterampilan berbahasa, *role play* juga dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempraktikkan kegiatan dalam situasi nyata atau secara langsung.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *role playing* merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana peserta didik melakukan demonstrasi pembelajaran yang umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa dalam menyelesaikan masalah di lingkungan sosial, tetapi juga membantu mereka dalam menghadapi permasalahan pribadi dengan bantuan kelompok atau kerjasama antar individu. Model *role play* juga dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan berbahasa di depan umum. Hal tersebut dapat dilakukan ketika siswa

mulai memainkan peran dalam sebuah kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran *role play* dikatakan sebagai pendekatan yang efektif karena dapat membantu siswa mengenali peran, memecahkan masalah secara kolaboratif, serta melatih kemampuan berbicara dan komunikasi. Melalui permainan peran, siswa juga belajar mengekspresikan emosi dan makna melalui gerakan serta ekspresi wajah (Izzati et al., 2024). Dengan demikian, model pembelajaran ini sangat sesuai diterapkan oleh guru untuk peserta didik, karena mampu memperkenalkan dengan efektif kehidupan sehari-hari secara langsung.

Hal tersebut juga selaras dengan temuan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa beberapa guru sudah mulai menerapkan model *role play* dalam kegiatan belajar. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru kelas, beliau menyampaikan bahwa model pembelajaran *role play* telah diterapkan dalam proses belajar mengajar, namun penggunaannya belum difokuskan pada materi kesiapsiagaan bencana. Guru tersebut menyatakan:

“Kami sudah menggunakan model *role play* dalam beberapa kegiatan pembelajaran, terutama untuk materi kegiatan ekonomi yakni jual beli, tetapi belum pernah secara khusus kami arahkan ke materi kebencanaan atau mitigasi bencana.”

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa pihak sekolah belum pernah mengadakan ataupun diadakannya kegiatan sosialisasi atau simulasi penanggulangan bencana yang melibatkan pihak terkait. Guru juga mengungkapkan bahwa “Sampai saat ini belum pernah ada kegiatan simulasi bencana di sekolah, baik yang diadakan oleh pihak sekolah sendiri maupun bekerja sama dengan pihak luar.”

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat penerapan metode pembelajaran aktif seperti *role play*, pemanfaatannya masih belum maksimal dalam konteks pendidikan kebencanaan. Namun sebenarnya, strategi pembelajaran seperti *role play* sangat berpotensi untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan siswa terhadap situasi darurat, terutama bencana alam.

Peningkatan Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan dalam menghadapi peristiwa bencana

sangat penting untuk mengurangi dampak risiko yang mungkin terjadi kapan saja. Kesiapsiagaan adalah kemampuan untuk mencegah, mendeteksi, dan mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana sebelum bencana tersebut terjadi, terutama di wilayah-wilayah yang berisiko tinggi terhadap bencana (Maghfirah and Mutia 2023). Menurut Affeltranger (2012, hlm. 25) kesiapsiagaan diartikan sebagai serangkaian aktivitas dan langkah-langkah yang dilakukan sebelumnya untuk memastikan respons yang efektif terhadap ancaman bahaya. Ini mencakup pemberian peringatan dini yang tepat waktu dan efisien, serta pemindahan sementara penduduk dan harta benda dari area yang berisiko.

Kesiapsiagaan tidak hanya diajarkan dan dilakukan untuk orang dewasa atau lanjut usia, tetapi juga harus menjadi bagian penting dari pendidikan anak-anak. Salah satu kelompok yang sangat memerlukan pembelajaran atau edukasi kesiapsiagaan bencana adalah siswa sekolah dasar. Anak-anak merupakan salah satu kelompok yang paling rentan serta berisiko terkena dampak dari adanya bencana. Kerentanan

anak-anak terhadap suatu bencana disebabkan oleh faktor keterbatasan pemahaman mengenai dampak di sekitar mereka, yang mengakibatkan tidak adanya persiapan atau sikap siaga dalam menghadapi bencana (Sukanto et al., 2021).

Dengan memberikan edukasi kesiapsiagaan bencana sejak dini, siswa sekolah dasar dapat memahami cara menghadapi berbagai situasi darurat, seperti gempa bumi, banjir, atau kebakaran. Pembelajaran ini tidak hanya mencakup teori, tetapi juga latihan praktik melalui simulasi dan permainan edukatif yang membantu mereka mengenali tanda-tanda kebencanaan serta mengetahui langkah-langkah yang harus diambil untuk menyelamatkan diri.

Literasi Bencana

UNESCO (*The United Nations Educational, Scientific and Cultural*), mengartikan literasi sebagai seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks yang mana keterampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya (Palupi et al. 2020). Definisi ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis,

tetapi juga mencakup keterampilan bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan dan konteks, serta merupakan keterampilan nyata yang penting bagi kehidupan sehari-hari.

Literasi bencana adalah kemampuan seseorang dalam memahami, menguasai, dan menerapkan pengetahuan terkait bencana, baik dalam bentuk membaca dan menulis informasi mengenai bencana, maupun dalam bentuk keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi dan mengurangi dampak bencana. Selaras dengan hal tersebut, Brown et al. (2014) mendefinisikan bahwa literasi bencana diadaptasi dari literasi kesehatan, yang merupakan kemampuan individu dalam mendapatkan, menangani, dan melakukan pemahaman terhadap informasi atau layanan kesehatan dasar, sehingga mereka dapat membuat sebuah keputusan yang cepat dan tepat.

Literasi bencana menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam menghadapi situasi bencana. Melalui literasi bencana,

individu diharapkan mampu memahami risiko yang ada, serta mengetahui tindakan atau respon yang harus dilakukan sebelum, saat, dan setelah bencana terjadi.

Menurut Çallşkan and Üner (2021) literasi bencana dapat diukur melalui empat indikator utama, yaitu *mitigation/prevention* (mitigasi/pencegahan), *preparedness* (kesiapsiagaan), *response* (tanggapan), dan *recovery/rehabilitation* (pemulihan/rehabilitasi). Beberapa indikator literasi bencana dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Mitigation/prevention* (mitigasi/pencegahan) Mitigasi diartikan sebagai upaya mencegah atau mengurangi resiko pada suatu bencana.
2. *Preparedness* (kesiapsiagaan) Kesiapsiagaan merupakan upaya mempersiapkan diri dalam menghadapi potensi bencana. Hal ini meliputi berbagai langkah seperti perencanaan, pelatihan, simulasi, dan pengadaan sumber daya.
3. *Response* (tanggapan) Tanggapan merupakan salah satu tahap penting dalam menghadapi bencana dengan tujuan untuk

meminimalkan kerusakan dan kerugian akibat bencana.

4. *Recovery/rehabilitation*
(pemulihan/rehabilitasi).

Pemulihan/rehabilitasi merupakan tahap pascabencana dalam upaya perbaikan dan pemulihan di berbagai aspek kehidupan.

Keterkaitan antara *Role Play* dengan Kesiapsiagaan pada Literasi Bencana di Sekolah Dasar.

Model pembelajaran *role play* atau bermain peran adalah metode yang memungkinkan siswa untuk memahami suatu konsep melalui pengalaman secara langsung serta dapat dilakukan dengan simulasi peristiwa nyata. Pada konteks literasi bencana di sekolah dasar, *role play* dapat menjadi model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan siswa terhadap bahaya atau risiko bencana.

Melalui *role play*, siswa dapat terlibat secara fisik dalam kebencanaan yang disimulasikan sesuai dengan skenario terjadinya sebuah bencana alam. Hal tersebut membantu siswa mengembangkan pemahaman secara mendalam tentang langkah-langkah penyelamatan diri, prosedur evakuasi, serta pentingnya sikap kerja sama

antar sesama saat menghadapi situasi darurat di daerah sekitar mereka berada. Melalui hasil telaah dari berbagai kajian teori, sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa model *role playing* efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan pada literasi bencana.

Pertama, dalam penelitian yang dilakukan oleh Purnomo et al., (2024), menyatakan bahwa penerapan pembelajaran interaktif melalui metode *role playing* memiliki potensi pada peningkatan literasi serta *social awareness* siswa dalam memahami upaya mitigasi bencana gempa bumi.

Kedua, dalam penelitian yang dilakukan oleh Sovita dan Rosa (2022), menyatakan bahwa penerapan model *role play* di sekolah memiliki peran penting untuk siswa dalam mengedukasi kesiapsiagaan, tindakan yang harus dilakukan saat menghadapi bencana, pelaksanaan evakuasi, serta menumbuhkan kepedulian sosial di lingkungan masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perbedaan signifikan dalam sikap kesiapsiagaan siswa sebelum dan sesudah diterapkannya metode simulasi bencana.

Ketiga, dalam penelitian yang dilakukan oleh Mirza (2023), menyatakan bahwa melalui kegiatan simulasi evakuasi, siswa dapat melatih respons tanggap darurat sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi situasi kritis. Selain berfungsi sebagai metode pembelajaran, simulasi juga dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi perilaku kesiapsiagaan bencana yang ditunjukkan oleh siswa.

Model pembelajaran bermain peran (*role playing*) sangat bermanfaat bagi pendidikan mitigasi bencana, khususnya bagi anak-anak dan masyarakat Purnomo et al., (2024). Adanya keterlibatan siswa dan peran guru secara langsung dalam peristiwa bencana yang dirancang menyerupai kondisi nyata membuat literasi bencana menjadi lebih bersifat fungsional dan mudah dipahami anak usia sekolah dasar. Hal tersebut selaras dengan pendapat Labudasari dan Rochmah (2020) yang menyatakan bahwa guru juga dapat berperan dalam menggabungkan unsur kearifan lokal ke dalam materi mitigasi bencana, baik dalam bentuk bahan ajar maupun sumber belajar. Kegiatan tersebut dilakukan melalui penyusunan rencana pelaksanaan

pembelajaran yang dimulai dengan pemetaan kompetensi inti dan kompetensi dasar dari setiap tema pembelajaran.

Dengan demikian, *role play* tidak hanya berperan memberikan penguatan pada aspek kognitif siswa dalam memahami jenis dan dampak bencana, tetapi juga melatih aspek afektif dan psikomotorik dalam bertindak cepat tanggap saat bencana terjadi di lingkungan mereka tinggal. Oleh karena itu, penerapan *role play* dalam pembelajaran di sekolah dasar berperan penting dalam membangun kesiapsiagaan melalui literasi bencana yang menyeluruh dan kontekstual.

D. Kesimpulan

Penggunaan model pembelajaran *role play* dapat menjadi strategi dalam peningkatan kesiapsiagaan siswa terhadap literasi bencana di sekolah dasar. Melalui pendekatan *role play*, siswa tidak hanya memahami konsep bencana secara teoritis, tetapi juga dapat dilakukan secara nyata dalam situasi darurat melalui simulasi bermain peran. Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana menjadi hal yang sangat penting khususnya bagi

siswa sekolah dasar, mengingat sebuah bencana dapat terjadi kapan saja dan di mana saja.

Dengan demikian, penggunaan model *role play* tidak hanya relevan, tetapi juga strategis dalam rangka memperkuat kemampuan literasi bencana sejak usia dini. Oleh karena itu, disarankan kepada para pendidik, khususnya di tingkat sekolah dasar, untuk mengintegrasikan dan mengimplementasikan model ini secara terstruktur dalam pembelajaran, terutama pada materi-materi yang berkaitan dengan mitigasi dan kesiapsiagaan bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Affeltranger, Bastian. 2012. *Living with Risk*. Vol. 37.
- Brown, Lisa M., Jolie N. Haun, and Lindsay Peterson. 2014. "A Proposed Disaster Literacy Model." *Disaster Medicine and Public Health Preparedness* 8(3):267–75. doi: 10.1017/dmp.2014.43.
- Cahyo, Firman Dwi, Farly Ihsan, Roulita Roulita, Nunik Wijayanti, and Ristina Mirwanti. 2023. "Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Dalam Keperawatan: Tinjauan Penelitian." *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)* 18(1):87–94. doi: 10.36086/jpp.v18i1.1525.
- Çallışkan, Cüneyt, and Sarp Üner. 2021. "Disaster Literacy and Public Health: A Systematic Review and Integration of Definitions and Models." *Disaster Medicine and Public Health Preparedness* 15(4):518–27. doi: 10.1017/dmp.2020.100.
- Christy, Vanessa Enrica, Zahra Meyliana, Wynne Stevania Iryani, Kinar Yoshie, Adelia Rahma Afriliani, and Arita Marini. 2023. "Pemanfaatan Media Komik Digital Dengan Model Role Playing Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 2(12):1649–56.
- Fajriati, Rafni, Mutiawati Mutiawati, and Said Ashlan. 2024. "Analisis Kemampuan Literasi Bahasa Siswa Kelas V SDN Banda Aceh." *Journal Of Education Science* 10(1):120–24.
- Izzati, Faiza Nuril, Endang M. Kurnianti, Uswatun Hasanah, Universitas Negeri Jakarta, and Sekolah Dasar. 2024. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah." *Kompetensi* 17:134–42.

- Labudasari, Erna, and Eliya Rochmah. 2020. "Literasi Bencana Di Sekolah: Sebagai Edukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Kebencanaan." *Metodik Didaktik* 16(1):41–48. doi: 10.17509/md.v16i1.22757.
- Maghfirah, Lailatul, and Fitri Mutia. 2023. "Dampak Literasi Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Pustakawan Perguruan Tinggi Negeri Di Surabaya." *BACA: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi* 44(2):97–111.
- Maharani, Nia. 2020. "Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Di Smpn 3 Kuta Selatan Badung Provinsi Bali." *PENDIPA Journal of Science Education* 4(3):32–38.
- Mirza, Muhammad Navis. 2023. "Peningkatan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Kesiapsiagaan Bencana Melalui Penyuluhan Literasi Bencana Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kaliwungu Kabupaten Kudus." *Formosa Journal of Applied Sciences* 2(2):257–68. doi: 10.55927/fjas.v2i2.3137.
- Palupi, Aprida Niken, Dian Ervina Widiastuti, Fitri Nurul Hidhayah, Fadilla Diah Winta Utami, and Prima Rias Wana. 2020. *Peningkatan Literasi Di Sekolah Dasar*. edited by T. E. Bayfu-Edu. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Pane, Mardiani, Isna Refriana, and Alfauzan Amin. 2022. "Inovasi Metode Pembelajaran PAI Di Era Disrupsi (Studi Multi Kasus Di Mts. Darul Ilmi Putri Hijau Dan SMPN 23 Bengkulu Utara)." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4(5):1905–11.
- Purnomo, Tegar Anak; Mutia , Tuti; Handoyo, Budi; JatiRazqyan Mas Bimatyugra. 2024. "Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Dalam Meningkatkan Literasi Dan Social Awareness Mitigasi." *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 12(2):909–20.
- Puryadi, H. D. .. Adhi, M. A. .. Wibowo, N. .. 2021. "Analisa Tipologi Kawasan Rawan Bencana Gempabumi Dalam Penentuan Arahkan Pola Ruang Di Kabupaten Cilacap." *Unnes Physics Education Journal* 11(1):1–12.
- Rosiyani, Adela Intan, Aqilah Salamah, Chindy Ayu Lestari, and Silva Anggraini. 2024. "Penerapan Pembelajaran

- Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Ipa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1(3):10.
- Sovita, Ingra, and Meizi Lidia Rosa. 2022. “Pengaruh Model Simulasi Bencana Terhadap Nilai Sikap Kesiapsiagaan Siswapada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.” *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya* 1(1):418–31.
- Sugiyono. 2019. *Buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Vol. 11. Kedua. edited by Sutopo. Bandung: ALFABETA.
- Sukanto, Filia Icha, Saiful Nurhidayat, and Metti Verawati. 2021. “Pelatihan Siswa Tanggap Bencana Sebagai Upaya Mitigasi Bencana Di Ponorogo.” *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement* 2(1):15–22.
- Widodo, Slamet, Festy Ladyani, La Ode Asrianto, Rusdi, Khairunnisa, Sri Maria Puji Lestari, Dian Rachma Wijayanti, Ade Devriany, Abas Hidayat, Dalfian, Sri Nurcahyati, Tessa Sjahriani, Armi, Nurul Widya, and Rogayah. 2023. *Metodologi Penelitian*. edited by M. S. Sudirman. PANGKALPINANG: Science Techno.
- Yulianeta, Yulianeta, Mukhammad Faisol, and Anurag Hazarika. 2024. “Apakah Penggunaan Role Play Sebagai Salah Satu Metode Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Efektif?” *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas* 1(3):189–94.
- Yulistiya, Daniar, and Yuniawatika Yuniawatika. 2022. “Sosialisasi Tanggap Bencana Gempa Bumi Untuk Anak Sekolah Dasar.” *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(2):65. doi: 10.17977/um050v5i2p65-71.